

## **PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN INDONESIA**

Halifah Anggie Safie Luhfiana, Imaniar Lintang Ayuninggar, Jihan Mumtaz  
Program Studi Pendidikan Ekonomi  
Universitas Negeri Malang,  
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia  
[jihanmumtaz20@gmail.com](mailto:jihanmumtaz20@gmail.com)

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the effect of inflation, interest rates, on Indonesia's economic growth. The research method uses descriptive literature using a qualitative approach. The results of the study indicate that the effect of inflation on the Indonesian economy is influenced by the increasing demand for an item, the increase in production costs, as well as excess money circulating in the community and the non-smooth distribution process, giving rise to positive and negative impacts of inflation. Then, the influence of interest rates on Indonesia's economic growth also has an impact, namely low interest rates encourage investment and ultimately have an impact on increasing economic growth. The Indonesian economy reached Rp12,406.8 trillion gross domestic product (GDP) at current prices in 2016, with a GDP per capita reaching Rp47.96 million or US\$3,605. The Indonesian economy in 2017 reached Rp. 13,588.8 trillion and GDP per capita reached Rp. 51.89 million or US\$ 3,876.8. The Indonesian economy grew from 5.03% in 2016 to 5.07% in 2017. In terms of production, the telecommunications sector recorded the highest growth of 9.81 percent. Both inflation and interest rates are factors that can affect economic growth.*

**Keywords:** *Inflation, Interest Rates, and Economic Growth*

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh inflasi, tingkat suku bunga, terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Metode penelitian menggunakan kepustakaan deskriptif memakai pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh permintaan akan suatu barang yang meningkat, kenaikan biaya produksi, serta uang yang beredar di masyarakat berlebih dan tidak lancarnya proses distribusi, sehingga memunculkan dampak positif dan negatif dari inflasi. Kemudian, pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia juga memiliki dampak yaitu suku bunga rendah mendorong investasi dan pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang juga meningkat. Perekonomian Indonesia mencapai Rp12.406,8 triliun produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku pada tahun 2016, dengan PDB per kapita mencapai Rp47,96 juta atau US\$3.605. Perekonomian Indonesia pada 2017 mencapai Rp13.588,8 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp51,89 juta atau US\$3.876,8. Perekonomian Indonesia tumbuh dari 5,03% pada tahun 2016 menjadi 5,07% pada tahun 2017. Dari sisi produksi, sektor telekomunikasi mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 9,81 persen. Baik inflasi maupun tingkat suku bunga adalah faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

**Kata Kunci:** Inflasi, Suku Bunga, dan Pertumbuhan Ekonomi

### **Pendahuluan**

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kesejahteraan masyarakat suatu negara dapat dilihat untuk mengukur keadaan perekonomian negara. Apabila suatu negara memiliki perekonomian yang baik, sudah pasti

negara itu memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang baik pula dengan sumber daya manusia yang mampu mengelola sumber daya alam yang ada dalam negara tersebut (Indriyani, 2016).

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kondisi dalam perekonomian yang ditunjukkan

dengan adanya peningkatan kapasitas produksi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan melihat tingkat PDB suatu negara ini dapat dilihat pula bagaimana kondisi sektor perekonomian suatu negara, berhasil atau tidaknya suatu negara dalam mengatur perekonomian. Berdasarkan data BPS, perekonomian Indonesia triwulan I/2020 dibandingkan dengan triwulan I/2019 (y-on-y) tumbuh 2,97%. Hal ini tidak lepas dari peran pemerintah, masyarakat dan juga para pelaku ekonomi baik dalam maupun luar negeri (Indriyani, 2016).

Berhasil atau tidaknya negara dalam mengatasi permasalahan ekonomi dapat ditinjau dari ekonomi makro dan ekonomi mikro negara tersebut. Ekonomi makro adalah ilmu mengenai aktivitas perekonomian dalam suatu negara. Inflasi merupakan salah satu dari indikator ekonomi makro yang berfungsi sebagai alat ukur stabilitas perekonomian yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Kalsum, 2017)

Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang secara umum dan dalam waktu yang berkelanjutan. Kenaikan harga yang terjadi dalam jangka waktu pendek atau sementara tidak dapat diartikan sebagai inflasi, karena rentang waktu inflasi paling pendek adalah dalam satu bulan atau 30 hari. Selain itu, kenaikan harga yang terjadi pada satu atau beberapa barang saja juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi, kecuali apabila kenaikan harga barang tersebut mempengaruhi kenaikan harga barang lain. (Ardiansyah, 2017)

Milton Friedman mengatakan inflasi yang terjadi menimbulkan adanya pertumbuhan ekonomi yang berlebihan. Inflasi dapat mengakibatkan kegiatan produksi terhambat dan mengalami kenaikan. Kemudian saat biaya produksi naik, investasi bergeser pada investasi yang non-produktif yang menimbulkan kegiatan ekonomi suatu negara menurun. (Ardiansyah, 2017)

Inflasi yang memiliki banyak dampak negatif tidak serta merta harus dihilangkan atau ditempatkan pada kondisi nol persen. Hal ini dikarenakan apabila inflasi dalam kondisi nol persen maka dalam suatu negara tidak terdapat pertumbuhan ekonomi (stagnasi). Oleh karena itu, laju inflasi perlu dijaga supaya tetap dalam

kondisi inflasi yang sangat rendah yaitu di bawah 5% supaya kegiatan ekonomi negara tetap berlanjut (Ardiansyah, 2017).

Selain inflasi, tingkat suku bunga adalah faktor lain yang berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, salah satunya Indonesia. Pada saat terjadi inflasi, daya beli masyarakat menurun dan biaya hidup semakin naik. Mengatasi hal tersebut, bank sentral mengatasinya dengan menerapkan kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga. Dengan naiknya suku bunga, diharapkan investor dapat berinvestasi secara tunai dalam instrument pendapatan tetap. (Astuty & Rizqia, 2021)

Suku bunga adalah salah satu variabel ekonomi yang pengaruhnya sangat luas terhadap perekonomian negara dan bisa berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat secara umum, karena itu suku bunga sangat dijaga perkembangannya. Suku bunga sangat mempengaruhi pasar dan harga (pasar uang dan pasar modal) serta ditunjukkan sebagai persentase pertahun yang didasarkan pada uang yang dipinjam masyarakat (Indriyani, 2016).

Suku bunga memiliki fungsi sebagai alat moneter untuk mengelola penawaran dan permintaan uang dalam suatu negara. Suku bunga dapat mengatur peredaran uang yaitu apabila suku bunga tinggi maka akan menarik masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank, dan apabila suku bunga rendah, masyarakat akan mengambil uang di bank. Oleh karena itu, kondisi ini sering dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengatur jumlah uang yang beredar. (Indriyani, 2016)

Meningkatkan nilai suku bunga adalah cara pemerintah atau bank sentral dalam mengatasi inflasi, yaitu dengan mengurangi jumlah uang yang ada di masyarakat sehingga aktivitas perekonomian akan berkurang. Kondisi sebaliknya, jika suku bunga turun maka masyarakat akan membelanjakan uangnya dan banyak yang mengambil simpanannya di bank. dengan kondisi tersebut, aktivitas ekonomi akan meningkat (Indriyani, 2016).

Suku bunga merupakan balas jasa dari lembaga keuangan bank kepada masyarakat atau nasabah bank tersebut. Meningkatnya suku bunga akan menurunkan kualitas pinjaman uang karena apabila suku bunga naik

artinya biaya hutangnya naik dan debitur akan kesulitan melunasi hutangnya. (Eswanto, et al., 2016).

Suku bunga berpengaruh pada spekulasi masyarakat untuk membelanjakan uangnya apakah digunakan untuk investasi, konsumsi ataupun disimpan. Karena hal tersebut, suku bunga dianggap penting dan memiliki pengaruh langsung pada kehidupan masyarakat, terlebih dalam pengambilan keputusan keuangan (Prasasti & Slamet, 2020).

Inflasi dan suku bunga dianggap berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan apabila pertumbuhan penduduk dan taraf hidup masyarakat meningkat. apabila inflasi suatu negara meningkat maka angka laju pertumbuhan ekonomi akan menurun, hal ini dikarenakan inflasi yang tinggi dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada sektor tertentu. Kemudian dapat menyebabkan tidak stabilnya kondisi perekonomian negara, menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat, deficit neraca pembayaran yang akhirnya dapat menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi suatu negara (Ambarwati et al., 2021).

### **Inflasi**

Inflasi merupakan salah satu fenomena ekonomi yaitu harga barang yang meningkat secara berkelanjutan dalam waktu tertentu. Dalam pengertiannya, peningkatan harga barang apabila hanya dalam jumlah tertentu tidak dapat dikatakan inflasi, akan tetapi jika peningkatan harga barang tersebut merambat ke barang lain maka dapat dikatakan inflasi. Kemudian, jika harga barang meningkat pada waktu tertentu juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi (Kalalo, et al., 2016).

Inflasi menurut tingkat keparahannya terbagi menjadi tiga, yang pertama inflasi sedang atau disebut juga moderate inflation, yaitu harga-harga barang yang meningkat dengan lambat. Inflasi sedang berpengaruh pada masyarakat yang memiliki penghasilan tetap. Yang kedua, inflasi ganas atau disebut juga galloping inflation, kondisi dimana inflasi terjadi sangat parah dan juga berkelanjutan, masyarakat banyak yang menimbun barang dan juga menolak untuk menyimpan uang di bank karena suku bunga bank lebih rendah dari

laju inflasi. Yang ketiga adalah hyperinflasi, yaitu kondisi dimana inflasi terjadi selama lebih dari puluhan bahkan ratusan tahun, kondisi ini akan mengakibatkan rusaknya perekonomian suatu negara dan akan sangat sulit diatasi. (Indriyani, 2016).

Salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi adalah jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga (inflasi tinggi) melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi (Romy et al., 2021). Kemudian, ada beberapa efek yang ditimbulkan dari inflasi yaitu efek terhadap pendapatan dan efek terhadap efisiensi. Efek terhadap pendapatan tidak berlaku secara umum, efek ini akan sangat berpengaruh atau dirasakan oleh masyarakat dengan penghasilan tetap. Kemudian efek terhadap efisiensi yang mengakibatkan distribusi faktor produksi tidak efisien karena banyaknya permintaan akan suatu barang. (Indriyani, 2016).

### **Suku Bunga**

Suku bunga merupakan faktor penting dalam industri perbankan. Hal ini sesuai dengan ekonomi klasik. Instrumen utama untuk dapat bertahan di lembaga keuangan khususnya bank yaitu adanya bunga. Fungsi bunga membuat roda perekonomian. Selama eksekusi, pengembaliannya adalah dari pengakuisisi modal kepada pemilik modal. Bunga juga membantu memelihara dan mengatur jumlah uang beredar (Beureukat, 2022).

Faktor utama yang mempengaruhi tingkat suku bunga yaitu: 1. Persyaratan modal. Jika bank kekurangan dana sementara permintaan peminjam meningkat, apa yang bank lakukan untuk segera mengisi dana dengan menaikkan suku bunga deposito? Jika menaikkan suku bunga deposito, otomatis suku bunga pinjaman akan naik. Namun, jika menyimpan banyak uang sementara permintaan tabungan rendah, maka simpanan akan turun. 2. Persaingan Dalam persaingan simpanan, perbankan perlu memperhatikan pesaingnya selain penggerak yang paling penting. Dengan suku bunga deposito rata-rata 16%, jika Anda membutuhkan dana cepat, Anda perlu menaikkan suku bunga deposito di

atas suku bunga pesaing Anda. Misalnya, 16%. Di sisi lain, dalam hal suku bunga pinjaman, kami harus tertinggal dari para pesaing kami. 3. Kebijakan pemerintah, dalam arti bunga simpanan dan bunga pinjaman kita tidak boleh melebihi tingkat bunga yang ditetapkan pemerintah. 4. Target keuntungan yang diinginkan. Jika keuntungan yang diinginkan sesuai dengan target keuntungan yang diinginkan dan keuntungan yang diinginkan besar maka tingkat pinjaman akan tinggi dan sebaliknya. 5. Jangka waktu; Semakin lama jangka waktu pinjaman, semakin tinggi tingkat bunganya, dapat menimbulkan resiko dimasa mendatang (Indriyani, 2016).

Suku bunga memainkan peran penting dalam ekonomi mikro dan ekonomi makro. Namun di antara semua manfaat suku bunga, ada efek samping gelap bunga, hal terpenting dalam perhitungan bunga adalah adanya inflasi. Naiknya suku bunga dan inflasi mempengaruhi kenaikan tingkat pengangguran, atau memburuknya perekonomian. Banyak studi penelitian telah dilakukan dan pengaruhnya telah ditunjukkan bahwa suku bunga meningkatkan inflasi (Beureukat, 2022).

Menaikkan suku bunga adalah alat utama bank sentral untuk memerangi inflasi. Dengan meningkatnya biaya kredit, jumlah uang yang beredar di masyarakat berkurang dan kegiatan ekonomi menurun. Hal sebaliknya terjadi. Ketika suku bunga turun, biaya pinjaman turun. Investor cenderung terdorong untuk mengembangkan usahanya dan melakukan investasi baru, dan konsumen akan membelanjakan lebih banyak. Akibatnya, kinerja ekonomi akan meningkat dan lebih banyak pekerja akan dibutuhkan. Ini juga akan meningkatkan investasi di pasar saham (Indriyani, 2016).

Namun, menjadi jelas bahwa kebijakan suku bunga tinggi juga dapat berdampak negatif pada kegiatan ekonomi. Suku bunga tinggi dapat menyebabkan fakta bahwa biaya uang tinggi, yang akan membuat ekspor kurang kompetitif di pasar global, sehingga komunitas bisnis mungkin tidak terlalu tertarik untuk berinvestasi di dalam negeri, Produksi akan turun dan pertumbuhan ekonomi akan berhenti. Dalam hal ini, mengingat permasalahan yang harus dihadapi pemerintah, maka pemerintah harus dapat menentukan

kebijakan yang harus diambil untuk memperbaiki atau memperbaiki struktur dan kualitas sistem perbankan Indonesia (Indriyani, 2016).

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dapat menaikkan pendapatan dan produksi alam nasional satu negara dari tahun ke tahun. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di suatu negara, dapat dilihat dari tingkat produk domestik bruto (PDB) negara tersebut. Pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Akhir-akhir ini banyak sekali negara-negara yang berusaha meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi negaranya dengan cara menaikkan output secara berkesinambungan melalui ketersediaan barang-barang modal, teknologi dan sumber daya manusia. Dalam cakupan ekonomi dan perspektif ekonomi, inflasi merupakan sebuah fenomena moneter naik turunnya gejolak ekonomi dan suku bunga.

Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi hingga kini masih digunakan sebagai indikator kemajuan perekonomian secara agregat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan peningkatan dalam produksi barang maupun jasa dalam suatu perekonomian, sehingga pertumbuhan ekonomi ini merupakan salah satu indikator penting di dalam melakukan suatu analisis pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi harusnya mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat, namun syaratnya adalah bahwa pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto harus dibarengi dengan pengendalian laju inflasi. Pertumbuhan ekonomi yang tidak dibarengi dengan pertumbuhan inflasi akan menurunkan kesejahteraan masyarakat karena tingkat pendapatan tidak mampu mengimbangi kenaikan harga-harga yang dicerminkan dari naiknya tingkat inflasi (Nuraini, 2017).

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Pertumbuhan PDB Indonesia diperkirakan segera kembali ke tingkat di atas 6 persen. Bahkan baru-baru ini, lembaga-lembaga internasional seperti IMF dan Bank Dunia masih tetap terlalu positif tentang laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Misalnya,

Bank Dunia dan IMF memprediksi bahwa ekonomi Indonesia bisa tumbuh 5.3 persen pada tahun 2017, sedangkan realisasi pertumbuhan pada tahun itu hanya berada di 5,07 persen (Indiarti, 2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDB) tidak semua berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru (Management, 2020).

### **Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan metode kepustakaan deskriptif memakai pendekatan kualitatif. Berdasarkan Sugiyono (2016: 9), deskripsi kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filosofi post-positivity, serta peneliti yg mempelajari situasi objek alami (bukan eksperimen), yang merupakan sarana utama pengumpulan data. Metode yang diterapkan dengan triangulasi, analisis data, bersifat induktif atau kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih memfokuskan kepentingan dibanding generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif memiliki tujuan menjelaskan, menjelaskan, menjawab secara detail permasalahan yg diselidiki menggunakan penyelidikan individu, kelompok, dan peristiwa sebanyak mungkin.

Pada penelitian kualitatif, salah satunya adalah alat penelitian, serta hasilnya ditulis dengan kata-kata dan pernyataan yg menggambarkan situasi yg sebenarnya. Data dan sumbernya berdasarkan sumber bacaan seperti jurnal, skripsi, tesis dan lain sebagainya. Tujuannya adalah menjelaskan sasaran penelitian yaitu bagaimana pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap perekonomian Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari data BPS dan sumber lainnya yang relevan. Data akan

dianalisis secara kualitatif deskriptif, dimana data yang ada akan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada dan penelitian yang sudah dilakukan.

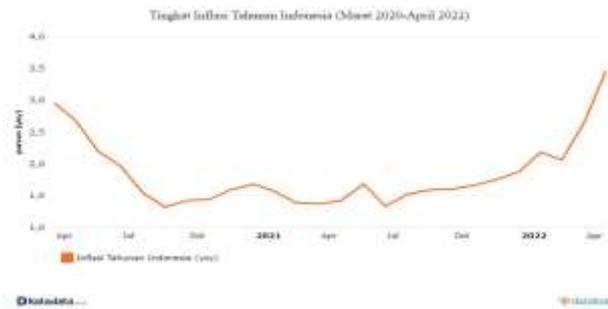
### **Hasil dan Pembahasan**

Inflasi terjadi karena beberapa faktor di antaranya adalah permintaan akan suatu barang yang meningkat, kenaikan pada biaya produksi, uang yang beredar di masyarakat terlalu berlebihan dan juga tidak lancarnya proses distribusi. Banyaknya dampak negatif yang ditimbulkan inflasi dalam perekonomian suatu negara, inflasi juga memiliki sisi positif terhadap perekonomian negara. Dampak positif adanya inflasi dirasakan oleh produsen, terlebih lagi bagi produsen yang memproduksi bahan pokok, karena walaupun harga barang naik, produk bahan pokok akan tetap dibeli. Produsen mendapatkan keuntungan yang lebih banyak saat terjadi inflasi, karena produksi barangnya lebih banyak dan harganya yang lebih tinggi.

Kemudian, dampak negatif yang ditimbulkan dari inflasi terhadap perekonomian negara yaitu dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat dengan penghasilan tetap, karena pada saat harga barang naik, penghasilannya tidak berubah. Hal ini dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dengan penghasilan tetap. Dampak lainnya nampak pada kenaikan suku bunga, karena saat inflasi lembaga keuangan mempertahankan agar nilai mata uang tetap stabil, salah satu cara adalah dengan menaikkan tingkat suku bunga. Selanjutnya, dampak negatif dari inflasi adalah memperburuk distribusi pendapatan, karena jika terjadi inflasi pihak yang dirugikan tidak sebanyak pihak yang diuntungkan. Oleh karena itu dalam suatu negara yang mengalami inflasi terjadi pendapatan yang tidak merata.

Inflasi dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Erika (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya bahwa apabila inflasi naik maka pertumbuhan ekonomi akan turun dan begitu sebaliknya. Berikut ini merupakan grafik tingkat inflasi

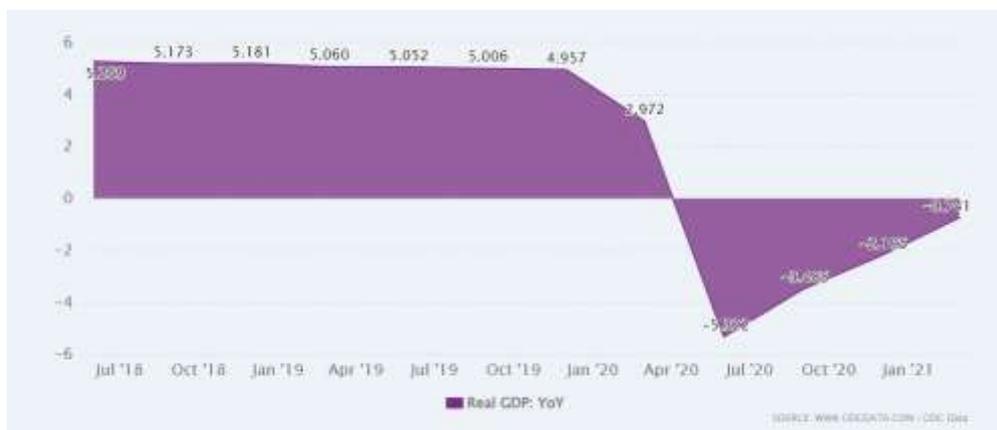
tahunan Indonesia dari Maret 2020 sampai dengan April 2022.



Grafik di atas menunjukkan bahwa Indonesia memiliki tingkat inflasi naik dan turun. Inflasi terjadi pada Maret 2020 yaitu sebesar 2,96% yoy, inflasi ini terjadi karena dampak dari pandemic covid-19. Kemudian inflasi tertinggi terlihat pada April 2022 yang mencapai 3,47% yoy. Menurut BPS inflasi pada April 2022 disebabkan karena perang yang terjadi antara Ukraina dengan Rusia yang kemudian menyebabkan kenaikan harga-harga barang di pasar internasional.

Inflasi yang terjadi di Indonesia pada tahun 2020 dan juga 2022 berpengaruh pada

pertumbuhan ekonomi di Indonesia, seperti yang terlihat pada grafik di bawah ini, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada bulan maret sampai Juli 2020 mengalami penurunan yang cukup drastis hingga angka -5.322. Selanjutnya pada bulan Oktober hingga awal Januari 2021 mengalami kenaikan sedikit demi sedikit. Grafik ini sesuai dengan grafik tingkat inflasi yang ditunjukkan sebelumnya, karena pada bulan Oktober sampai Januari, grafik inflasi juga cenderung mengalami penurunan.



Berdasarkan data yang diperoleh, ditunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

### **Pengaruh Suku Bunga Terhadap Perekonomian Indonesia**

Pertumbuhan ekonomi Indonesia diukur dari pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Pertumbuhan PDB Indonesia diperkirakan akan segera kembali ke tingkat puncaknya. Organisasi internasional seperti IMF dan Bank Dunia masih bersikap positif terhadap

pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sebagai contoh, Bank Dunia dan IMF memprediksi ekonomi Indonesia bisa tumbuh sebesar 2% pada 2017, namun pertumbuhan tahun ini sedikit lebih tinggi. Prakiraan pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap "positif" dalam arti bahwa sebagian besar, jika tidak semua, lembaga internasional dan domestik yang relevan memperkirakan percepatan pertumbuhan ekonomi Indonesia selama beberapa tahun ke depan.

Penelitian yang dilakukan Annisa dkk menunjukkan BI rate dengan koefisien regresi 0,159 dan nilai sig 0,022. 0,05. Dengan kata lain, semakin tinggi BI rate, semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi. Ketika suku bunga naik, biaya naik dan pinjaman naik. Kondisi ini menekan permintaan kredit masyarakat dan menurunkan jumlah kredit. Hal Ini adalah salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi inflasi. Pemotongan suku bunga biasanya dilakukan pada saat perekonomian sedang terpuruk (resesi), dan suku bunga yang tinggi juga dapat menyebabkan tingkat investasi yang lebih rendah. Dengan kata lain, ketika suku bunga turun, pertumbuhan ekonomi turun. Jika suku bunga rendah maka akan mendorong banyak investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Frisyelia dkk, membuktikan bahwa nilai koefisien suku bunga SBI sebesar 0,109905. Artinya suku bunga SBI akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Artinya jika suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi akan turun sebesar 0.109905 terisparibus. Efek ini konsisten dengan teori dan signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 90%. Suku bunga rendah mendorong investasi dan pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang juga meningkat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Miralda menggunakan uji multikolinearitas. Hasil terbesar adalah variabel suku bunga BI yang memiliki korelasi yang cukup besar dengan variabel PDB dan tingkat korelasinya masih kurang dari 95%, sehingga tidak terjadi multikolinearitas. Koefisien regresi untuk variabel suku bunga BI (X2) adalah - 17453111.753. Hal ini menunjukkan bahwa PDB menurun 17453111.753 setiap kali kita mencoba menambahkan satu unit pada variabel suku bunga BI, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap sama. Menurut metode korelasi Pearson, produk domestik bruto (PDB) diketahui berkorelasi negatif dengan suku bunga BI.

Bank Indonesia (BI) sangat antusias dan menurunkan suku bunga acuan secara tajam di tahun 2016. Ada total 150 basis poin penurunan suku bunga sebelum transisi ke BI 7 Days Reverse Repo Rate, yang saat ini 4,75%,

tetapi diturunkan dari 4,50% menjadi 25 basis poin dan kemudian kembali menjadi 4,25%, menurunkan suku bunga fasilitas simpanan. Sudah selesai. Dengan 25 basis poin, itu 3,50%. Perekonomian Indonesia mencapai Rp12.406,8 triliun produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku pada tahun 2016, dengan PDB per kapita mencapai Rp47,96 juta atau US\$3.605. Di sisi lain, PDB Harga Daftar Harga (ADHK) tahun lalu sebesar Rp 9,433 triliun. Nilai PDRB ADHB dan ADHK tahun 2016 meningkat dari dua tahun terakhir, yakni realisasi tahun 2015 menjadi Rp 11.531,7 triliun (ADHB), Rp 8.982,5 triliun (ADHK) dan Rp 10.569,7 triliun (ADHB). Dari sisi produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku, perekonomian Indonesia pada 2017 mencapai Rp13.588,8 triliun dan PDB per kapita mencapai Rp51,89 juta atau US\$3.876,8. Perekonomian Indonesia tumbuh dari 5,03% pada tahun 2016 menjadi 5,07% pada tahun 2017. Dari sisi produksi, sektor telekomunikasi mencatat pertumbuhan tertinggi sebesar 9,81 persen. ([www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)).

Dampak signifikan suku bunga selama pandemi Covid 19 sejalan dengan Amerika Serikat ketika federal/bank sentral mendorong penurunan suku bunga untuk memulihkan pasar modal dalam menghadapi volatilitas pasar modal selama pandemi Covid 19. Sementara itu, Bank Indonesia telah melakukan hal yang sama di Indonesia, dan Bank Indonesia telah menurunkan suku bunga dari menjadi. Ini merupakan level terendah dalam sejarah sejak Maret 2024, saat Pandemi Covid19 Indonesia diumumkan. Terakhir, BI menurunkan suku bunga acuan pada 19 November 2020. Pada saat itu berkurang dari 4% menjadi 3,75%. Selama tahun 2020, BI menurunkan suku bunga acuan sebanyak 5 kali atau 125% dari suku bunga acuan (bps).

## **Kesimpulan**

Bersumber pada analisis serta pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat penulis simpulkan bahwa:

Inflasi terjadi karena beberapa faktor di antaranya adalah permintaan akan suatu barang meningkat, kenaikan biaya produksi, uang yang beredar di masyarakat terlalu berlebih dan tidak lancarnya proses distribusi.

Dampak positif adanya inflasi dirasakan masyarakat khususnya oleh produsen, terlebih memproduksi bahan pokok. Produsen mendapatkan keuntungan yang lebih banyak saat terjadi inflasi, karena produksi barangnya lebih banyak dan harganya yang lebih tinggi.

Dampak negatif yang ditimbulkan dari inflasi terhadap perekonomian negara yaitu dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat dengan penghasilan tetap, karena pada saat harga barang naik, penghasilannya tidak berubah, pendapatan yang tidak merata. Hal ini dapat mempengaruhi daya beli masyarakat dengan penghasilan tetap.

Dampak kenaikan suku bunga, karena saat inflasi lembaga keuangan mempertahankan agar nilai mata uang tetap stabil, salah satu cara adalah dengan menaikkan tingkat suku bunga.

Suku bunga yang tinggi juga dapat menyebabkan tingkat investasi yang lebih rendah. Dengan kata lain, ketika suku bunga turun, pertumbuhan ekonomi turun. Jika suku bunga rendah maka akan mendorong banyak investasi yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

### Daftar Rujukan

Ahdiat, Adi. 2022. *Inflasi RI April 2022 Tertinggi sejak Awal Pandemi*, (Online), (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/05/09/inflasi-ri-april-2022-tertinggi-sejakawal-pandemi>), diakses 15 Mei 2022.

Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI

Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144>. 21-27

Ardiansyah, H. 2017. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jupe/article/view/20601>

Astuty, P., & Rizqia, A. (2021). Pengaruh Modal Asing, Kurs, Inflasi, Suku Bunga Dan Indeks Saham Terhadap Kapitalisasi Pasar Modal Indonesia. *Journal Economics and Strategy*, 2(2), 19–28. <https://doi.org/10.36490/jes.v2i2.209>

Beureukat. 2022. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal manajemen ekonomi*, 18(1). 40 – 46. Dari <http://journal.unas.ac.id/oikonamia/article/view/1546>

Ceicdata. 2021. *Indonesia Pertumbuhan* (<https://www.ceicdata.com/id/indicator/indonesia/real-gdp-growth>), diakses 15 Mei 2022.

Eswanto, Rita A., Abrar O. 2016. Pengaruh Tingkat Suku Bunga Pinjaman, Non Performing Loan, Data Pihak Ketiga, Inflasi Dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Permintaan Kredit Bank Umum Di Jawa Tengah Periode 2009 – 2013. *Journal of accounting*, 2(2). Dari <http://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/436/423>

Indiarti, M. (2018). Pengaruh Inflasi , Suku Bunga Bank Indonesia ( Bi ), Dan. *Jurnal Manajemen Kewirausahaan*, 15(02), 193–202.

Indriyani, S. N. 2016. Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*,

<https://web.archive.org/web/20200211182209/http://ojs.ekonomiunkris.ac.id/index.php/JMBK/article/download/37/pdf>

Kalalo, H. Y. T., Tri O. R., Mauna Th. B. M. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1). 706 – 7017. Dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/11653/11245>

Kalsum, U. 2017. Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

Sumatera5(3).Utara. *Jurnal Daekonomi Ka* <https://www.neliti.com/publications/163065/pengaruh-pengangguran-dan-inflasi->

[terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara](#)

- Management, J. O. F. (2020). *Simanungkalit / JOURNAL OF MANAGEMENT (SME's) Vol. 13, No.3, 2020, p327-340. 13(3), 327–340.*
- Nuraini, I. (2017). Kualitas Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten/Kota Di Jawa Timur. *FEB Unikama*, 79–93.
- Prasasti, K. B., & Slamet, E. J. (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Airlangga*, 30(1), 39. <https://doi.org/10.20473/jeba.v30i12020.39-48>
- Romy, C. W., Alvis, R., & SE, M. (2021). *ANALISIS PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR KONSUMSI MASYARAKAT, PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA*. Universitas Bung Hatta.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Tiwa, F. R., Vekie R., Avriano T. (2016). Pengaruh Investasi, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2005-2014. *jurnal berkala ilmiah efisiensi*. 16(2), 344 – 354. Dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/12411www.bps.go.id>